

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan penyakit infeksi kedua yang paling sering ditemukan setelah infeksi saluran pernafasan dan dilaporkan bahwa ISK tersebut terjadi sebesar 8,3 juta kasus per tahun (Sukandar, 2006).

Menurut sebuah data penelitian menunjukkan bahwa sekitar 150 juta penduduk di dunia setiap tahunnya pernah terdiagnosis ISK. Prevalensi ISK cukup bervariasi berdasarkan usia dan jenis kelamin, dimana sering ditemukan pada penderita wanita dibanding pria, yang disebabkan karena perbedaan susunan anatomi diantara keduanya (Rajabnia-Chenari *et al.*, 2012). Data penelitian epidemiologi klinik melaporkan hampir 25-35% semua perempuan dewasa pernah mengalami ISK selama hidupnya (Sukandar, 2014).

ISK di masyarakat semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Berdasarkan survei di sebuah rumah sakit Amerika Serikat menunjukkan bahwa kematian yang disebabkan oleh ISK diperkirakan lebih dari 13.000 (2,3% angka kematian). Pada usia muda kurang dari 40 tahun mempunyai prevalensi sebesar 3,2%, sedangkan usia di atas 65 tahun sebesar 20% (Darsono *et al.*, 2016).

Prevalensi ISK di Indonesia masih cukup tinggi. Menurut data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penderita ISK mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahun (Iro FK UGM, 2017).

Antibiotik merupakan zat atau obat utama yang dapat digunakan untuk menangani kasus-kasus penyakit infeksi, dan salah satunya adalah ISK. Penggunaannya dalam waktu 5 dekade terakhir ini terus meningkat, hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi sampai di Amerika Serikat. Berdasarkan data penelitian dari *The Center for Disease Control and Prevention in USA* melaporkan bahwa terdapat 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan (*unnecescery prescribing*) dari 150 juta peresepan setiap tahun (Akalin, 2002).

Sebuah penelitian melaporkan bahwa penggunaan antibiotik tidak dapat digunakan lagi untuk menangani bakteri patogen, karena sudah terjadi resistensi bakteri, dan hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan terhadap penggunaan antibiotik tersebut. Penggunaan antibiotik di Amerika Serikat hampir 50% digunakan untuk peternakan dan hanya 20% yang digunakan untuk pengobatan pada manusia (Kuswandi, 2011). Penggunaan antibiotik di negara-negara Eropa terjadi peningkatan global pada strain yang resisten akibat penggunaannya yang berbeda. Secara khusus yang dapat menjadi penyulit adalah terjadi peningkatan resistensi terhadap antibiotik spektrum luas, seperti golongan fluorokuinolon dan sefalosporin karena adanya konsumsi berlebihan dari dua golongan ini dan perkembangan paralel dari ko-resistensi terhadap antibiotik lain (*collateral damage*) (IAUI, 2015). Data resistensi bakteri terhadap antibiotik di sebuah rumah sakit wilayah Surakarta menunjukkan bahwa sebesar 67,8% terjadi resistensi bakteri gram negatif dan terhadap bakteri gram positif sebesar 47,73%, dan ditemukan dari 42 jenis antibiotik yang digunakan, hanya 8 jenis antibiotik yang mempunyai sensitivitas diatas 50% (Rizal, 2010).

Resistensi antibiotik terhadap bakteri dapat mendatangkan konsekuensi yang dapat berakibat fatal. Penyakit infeksi yang disebabkan karena kegagalan respon terhadap pengobatan dapat menyebabkan perpanjangan penyakit (*prolonged illness*), peningkatan resiko kematian (*greater risk of death*) dan memperpanjang waktu rawat inap di rumah sakit (*length of stay*) (Deshpande *et al.*, 2011). Ketika terjadi resistensi pada penyakit infeksi terhadap pengobatan dengan antibiotik lini pertama, maka harus menggunakan antibiotik lini kedua atau ketiga, yang harganya lebih mahal dan terkadang lebih toksik (Bisht *et al.*, 2009).

Peresepan antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak berdampak pada peningkatan kejadian resistensi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa telah terdapat mikroba yang resisten antara lain *Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus* (MRSA), resistensi multi obat pada penyakit tuberkulosis (MDR TB) dan lain-lain. Dampak resistensi antibiotik tersebut berupa peningkatan morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan (Kemenkes RI, 2011).

Pemakaian segala sesuatu termasuk penggunaan antibiotik secara bijak dan tidak berlebihan merupakan anjuran dari Allah Subhana Wa Ta'ala. Hal ini tercantum dalam firman-Nya yang artinya:

“Dan (termasuk hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.” (Q.S Al-Furqan: 67)

Berdasarkan data tentang peningkatan prevalensi ISK dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien dewasa infeksi saluran

kemih (ISK) rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari-Desember 2017.

B. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan antibiotik pada pasien dewasa dengan diagnosis infeksi saluran kemih (ISK) rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari-Desember 2017 sudah rasional?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien dewasa dengan diagnosis infeksi saluran kemih (ISK) rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari-Desember 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien dewasa infeksi saluran kemih (ISK) rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan kepada semua tenaga kesehatan tentang rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien dewasa yang menderita infeksi saluran kemih (ISK) rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan dasar literatur untuk penelitian selanjutnya tentang rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien dewasa yang menderita infeksi saluran kemih (ISK).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian tersebut
1.	Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISK pada Bangsal Penyakit Dalam di RSUP Dr. Kariadi Semarang Tahun 2008 (Praktika W, 2009).	Kelengkapan data dalam catatan medik sebesar 52,9% (37 dari 70 catatan medik), ketepatan indikasi sebesar 78,4% (29 dari 37 kasus), ketepatan jenis antibiotik sebesar 44,8% (13 dari 29 kasus), ketepatan dosis dan frekuensi sebesar 100%, ketepatan rute pemberian sebesar 100%, ketepatan lama pemberian sebesar 72,4% (21 dari 29 kasus).	Penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Januari-Desember 2017 dan menggunakan penilaian metode Gyssens.
2.	Kajian Rasionalitas Penggunaan Antibiotik di Bangsal Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang Periode Agustus-Desember 2011 (Febiana, 2012).	Dari 71 catatan medik didapatkan total penggunaan antibiotik sebesar 39,4 DDD/100 dan ceftriaxone merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu sebesar 10,6 DDD/100 pasien. Penilaian dengan metode Gyssens didapatkan hasil sebesar 55,1% yang memenuhi kategori 0 (rasional).	Penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Januari-Desember 2017 dan parameter yang diambil adalah pasien ISK dewasa.
3.	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta Tahun 2014 (Puspitosari, 2015)	Dari 40 rekam medis didapatkan hasil kriteria tepat indikasi 100% sebanyak 40 pasien, tepat pasien 100% sebanyak 40 pasien, tepat obat 90% sebanyak 36 pasien dan tepat dosis 17,5% sebanyak 7 pasien, penggunaan antibiotik yang rasional sebanyak 7 pasien (17,5%).	Penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Januari-Desember 2017 dan menggunakan penilaian metode Gyssens.